

EXPLORING FRUITFUL LEARNING: AN OBSERVATION OF A 2ND GRADE ELEMENTARY SCHOOL CLASS ENGAGED IN FRUIT-THEMED LESSONS

Faisal Ali Nurdin^{*1}, Erwin Rahayu Saputra²

^{1,2}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

* Corresponding Email: faisalalinurdin@upi.edu

A B S T R A K

Pengamatan komprehensif terhadap kelas sekolah dasar kelas 2 yang tenggelam dalam studi tentang buah-buahan. Studi observasi ini mempelajari dinamika lingkungan kelas saat siswa secara aktif terlibat dalam pelajaran bertema buah-buahan. Penelitian ini berfokus pada pemahaman metodologi pengajaran yang digunakan, tingkat partisipasi siswa, dan efektivitas keseluruhan dari strategi pembelajaran. Melalui pengamatan yang cermat, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dampak dari pengalaman belajar langsung terhadap pemahaman dan retensi siswa tentang konsep-konsep yang berhubungan dengan buah. Artikel ini mengeksplorasi integrasi sumber daya media campuran, kegiatan interaktif, dan pendekatan pembelajaran kolaboratif dalam pengaturan kelas. Temuan dari observasi ini menyumbangkan wawasan yang berharga tentang strategi yang efektif untuk mengajar siswa sekolah dasar tentang buah-buahan, dengan implikasi potensial untuk konteks yang lebih luas dari pendidikan dasar. Artikel ini menggarisbawahi pentingnya menggabungkan metode yang inovatif dan menarik untuk meningkatkan pengalaman belajar dan menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran di antara para siswa.

Kata Kunci : Pembelajaran, Pendidikan, Siswa

A B S T R A C T

A comprehensive observation of a 2nd grade elementary school classroom immersed in the study of fruits. This observational study delved into the dynamics of the classroom environment as students actively engaged in a fruit-themed lesson. The research focused on understanding the teaching methodology used, the level of student participation, and the overall effectiveness of the learning strategy. Through careful observation, this study aims to uncover the impact of hands-on learning experiences on students' understanding and retention of fruit-related concepts. This article explores the integration of mixed media resources, interactive activities, and collaborative learning approaches in a classroom setting. The findings from these observations contribute valuable insights into effective strategies for teaching primary school students about fruits, with potential implications for the broader context of primary education. This article underscores the importance of incorporating innovative and engaging methods to enhance the learning experience and foster a deeper understanding of the subject matter among students.

Keywords : Learning, Education, Students

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi sebuah negara karena memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuan negara (Johan & Harlan, dalam Putri 2019). Seiring

berjalannya waktu, negara yang tidak mendukung sistem pendidikan yang unggul akan semakin tertinggal dari negara lain. Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia sebuah negara adalah dengan memberikan pendidikan yang baik. Untuk mencapai ekonomi yang berkelanjutan, perlu ada upaya yang cukup untuk meningkatkan sumber daya manusia (Kayani et al., 2017; Ozturk, dalam Putri 2019). Dengan pendidikan, setiap hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat di negara berkembang, salah satunya Republik Indonesia, karena sumber daya manusia yang ada dalam sebuah negara dapat memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa sehingga moral dan intelektual mereka berkembang untuk menemukan kebenaran sejati. Guru memainkan peran penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungan siswa (Musyafa'Fathoni, dalam Firmansyah 2019). Menurut Aristoteles, pendidikan berarti mengajarkan orang-orang untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala sesuatu yang mereka lakukan.

Menurut al-Ghazali, pendidikan didefinisikan sebagai upaya guru untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik pada siswa mereka sehingga mereka dapat dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Hamim, 2014). Namun, Ibnu Khaldun menganggap pendidikan memiliki arti yang luas. Menurutnya, pendidikan merupakan proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman. Pendidikan lebih dari sekedar pembelajaran ruang dan waktu (Akbar, 2015).

John Dewey menganggap pendidikan sebagai pertumbuhan, perkembangan, dan hidup. Ia berbasis pada keyakinan optimis tentang kemajuan siswa selama proses pendidikan (Mualifah, 2013). Pendidikan dimaksudkan oleh Ki Hajar Dewantara untuk mengembangkan potensi siswa sehingga mereka dapat menjadi pribadi dan bagian dari masyarakat yang merdeka untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan (Yanuarti, 2017).

Menurut Darajat (dalam Firmansyah 2019), agama dalam peran dan prosesnya telah mempengaruhi pendidikan sepanjang perjalannya. Agama, menurutnya, berfungsi sebagai motivasi hidup dan alat penting untuk pengembangan dan pengendalian diri. Tidak hanya diketahui, tetapi memahami dan mengamalkan agama sangat penting untuk menghasilkan manusia yang kuat. Karena agama Islam adalah salah satu agama yang diakui oleh negara, PAI jelas memengaruhi pendidikan di Indonesia.

Jadi, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan:

1. Pendidikan adalah suatu proses yang terjadi secara timbal balik.
2. Siswa adalah manusia merdeka yang dipandang memiliki potensi yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui pendidikan.
3. Pendidik memainkan peran penting dalam proses pendidikan, termasuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi siswa.
4. Manusia dengan kecerdasan intelektual dan moral yang tinggi adalah tujuh.

Sekolah dasar atau pendidikan berfungsi sebagai dasar bagi pembentukan sikap atau karakter siswa (Aeni, dalam Putri 2019). Dengan memfokuskan pendidikan pada

karakter atau nilai-nilai bersikap pada tahapan pendidikan dini, diharapkan dapat menghasilkan siswa yang cerdas secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam hal ini, pendidikan karakter tidak hanya membiasakan siswa untuk berperilaku baik, tetapi juga bertujuan untuk membangun watak yang diharapkan yang akan membantu siswa berhasil dalam hidup dan dalam proses belajar mengajar (Miranda, dalam Putri 2019).

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan awal yang diikuti anak-anak selama 9 atau 9 tahun pertama sekolah mereka. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, menurut Pasal 17 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Bab VI. Tambahan Selanjutnya dikatakan bahwa pendidikan dasar terdiri dari sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk pendidikan sederajat lainnya, serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTS) atau bentuk yang sebanding lainnya. Di Indonesia, sekolah dasar adalah jenjang pendidikan formal yang paling dasar. Itu ditempuh selama enam tahun, mulai dari kelas satu hingga kelas enam, dan sebagian besar siswa berusia antara enam dan dua belas tahun.

Bahasa Inggris memiliki peran strategis—selain sebagai alat komunikasi dan sebagai bahasa pergaulan antar bangsa dan merupakan bahasa asing pertama yang dianggap penting untuk pengaksesan informasi. Selain itu, bahasa Inggris adalah salah satu bahasa asing yang dianggap penting untuk dikuasai oleh Bangsa Indonesia.budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Ini dapat digunakan sebagai sarana komunikasi di pemerintahan, media, dll. Bahasa inggris diajarkan di sekolah agar siswa dapat berbicara dengan orang asing atau membaca bacaan dalam bahasa asing.

Faktanya, banyak siswa tidak ingin terlibat dan merespon percakapan bahasa Inggris. Hal ini disebabkan oleh kurangnya peran guru dalam mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam percakapan bahasa Inggris ini. Misalnya, siswa tidak diberikan media pengajaran yang menarik dan tidak digunakan pendekatan pembelajaran yang tepat dan mendukung. Akibatnya, mereka tidak tertarik untuk terlibat dalam mempelajari bahasa Inggris, termasuk materi percakapan. Padahal, tujuan utama mempelajari bahasa Inggris dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan di era digital saat ini adalah kemampuan untuk berbicara dalam bahasa Inggris.

Bahasa dianggap sebagai bagian dari identitas sebuah negara atau komunitas. Oleh karena itu, keberadaan bahasa sangat penting. Kehidupan masyarakat sangat bergantung pada media komunikasi. Secara sederhana, media komunikasi adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari komunikator ke komunikan dengan tujuan untuk menyebarkan pesan atau informasi dengan efektif. Komunikasi adalah jenis diskusi yang didasarkan pada persamaan persepsi. Bahasa berfungsi sebagai media untuk menyampaikan maksud kita, mengungkapkan perasaan kita, dan memungkinkan kita bekerja sama dengan orang lain. Ia merencanakan dan mengarahkan masa depan kita, serta mengatur berbagai aktivitas sosial (Gorys Keraf, dalam Aini 2019).

Bahasa Inggris memiliki peran strategis dalam pendidikan dasar karena sangat penting untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Peningkatan kualitas belajar dan mengajar diperlukan untuk menentukan keberhasilan pendidikan.

Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi, ada gagasan tentang strategi pembelajaran yang harus difokuskan pada keefektifan siswa. Di sisi lain,

peran dosen sebagai motivator dan fasilitator berarti mereka harus meningkatkan semangat siswa dan mengembangkan kegiatan pembelajaran.

Partisipasi dalam proses pembelajaran didefinisikan oleh Suprajo (dalam Lestari 2021) sebagai kemampuan siswa untuk mengikuti pelajaran melalui interaksi, elaborasi, eksplorasi, dan konfirmasi dengan guru atau sesama siswa.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi terkemuka di Indonesia dalam bidang keguruan, Universitas Pendidikan Indonesia mewajibkan siswa untuk mempertimbangkan semua langkah yang harus diambil oleh guru dalam mengajarkan bahasa Inggris kepada siswa di jenjang sekolah dasar (SD), mengidentifikasi masalah yang mungkin dihadapi oleh guru dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Refleksi pembelajaran adalah respons terhadap pengetahuan dan keterampilan baru yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran. Siswa diminta untuk mengatur apa yang baru mereka pelajari sebagai struktur pengetahuan dan keterampilan mereka.

Menurut Harmer (2001: 51–56), sikap masyarakat di mana seseorang tinggal, orang-orang tertentu yang dekat dengan mereka, termasuk guru, dan pendekatan yang mereka gunakan untuk belajar bahasa Inggris memengaruhi motivasi mereka untuk belajar. Pandangan masyarakat terhadap bahasa Inggris dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk seberapa penting bahasa Inggris menurut masyarakat, posisinya dalam kurikulum, dan persepsi masyarakat terhadap budaya yang berkaitan dengan bahasa Inggris. Semua perspektif ini akan mempengaruhi sikap siswa terhadap bahasa yang mereka pelajari. Sikap ini pada gilirannya akan mempengaruhi apakah siswa memiliki motivasi yang tinggi atau rendah dan apakah mereka dapat mempertahankannya. Ini juga berlaku untuk orang-orang yang dekat dengan siswa, seperti orang tua, saudara kandung, dan teman dekatnya. Selain itu, pembentukan sikap ini dipengaruhi oleh apakah mereka memberikan penghargaan yang cukup kepada pelajaran bahasa Inggris atau, sebaliknya, lebih menghargai pelajaran lain. Guru dan pendekatan yang mereka gunakan sangat terkait dengan suasana pembelajaran di kelas yang dapat membuat siswa antusias atau sebaliknya.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pendidikan dasar memainkan peran yang sangat penting dalam memulai pendidikan karakter ini. Penanaman karakter sejak dini merupakan pertaruhan untuk masa depan negara kita. Meskipun mengukurnya secara menyeluruh memerlukan waktu yang lama, karena produk pendidikan tentunya tidak hanya berkaitan dengan nilai dan lulus tidak lulus.

Dengan menanamkan karakter di pendidikan dasar, kita dapat setidaknya membangun fondasi SDM kita. Proses penanaman karakter ini seharusnya menjadi fokus dari desain kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana, dan elemen pembelajaran lainnya. Dalam situasi ini, model pembelajaran adalah salah satu komponen yang mendukung keberhasilan pendidikan yang akan dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penerapan metode inquiry dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat Sekolah Dasar (SD). Metode inquiry adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mendorong

siswa untuk aktif terlibat dalam proses pencarian, pengumpulan data, dan analisis informasi untuk memahami konsep-konsep tertentu.

Metode inquiry adalah suatu metode pendekatan penelitian yang menggunakan pertanyaan dan eksplorasi untuk memahami fenomena secara mendalam. Penelitian ini akan dilakukan secara kuantitatif atau lebih dikenal analisis dengan menggunakan desain eksperimen pre-test dan juga post-test control group. Siswa kelas 2 Sekolah Dasar (SD) akan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang akan mendapatkan pembelajaran dengan metode inquiry, dan kelompok kontrol yang akan menerima pembelajaran konvensional. Data akan dikumpulkan melalui tes berpikir kritis sebelum dan setelah intervensi.

Metode inquiry akan diimplementasikan atau diterapkan melalui desain pembelajaran yang menekankan pada pertanyaan-pertanyaan terbuka, eksperimen, dan diskusi kelompok. Selain itu, akan dilakukan observasi terhadap interaksi siswa selama pembelajaran untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan uji statistik untuk membandingkan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat Sekolah Dasar (SD).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan (pendapat dan perasaan) dengan menggunakan simbol-simbol yang disepakati, yang kemudian dirangkai menjadi kalimat yang bermakna dan mengikuti tata bahasa yang berlaku dalam masyarakat atau komunitas (Sinolungan, dalam Latifah 2017).

Menurut Kamus al-Wasith, bahasa adalah suatu lambang suara yang digunakan oleh kaum untuk mengungkapkan maksud tujuan mereka. Syekh Ghalayain berpendapat bahwa bahasa adalah kumpulan lafal yang digunakan oleh suatu kaum untuk mengungkapkan tujuan (pikiran dan perasaan).

Membuat anak terlibat dalam proses pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran. Rangkul anak dalam setiap kegiatan belajar dan mengajar agar mereka mendapatkan pembelajaran yang berkesan, membuat mereka senang belajar, dan membuat materi sampai pada mereka. Talking stick adalah salah satu cara untuk membuat anak terlibat dalam pematerian. Talking stick adalah teknik pembelajaran yang melibatkan estafet yang diletakkan di antara anak-anak dan ditemani dengan lagu. Anak-anak akan terfokus pada pelajaran pada awalnya karena mereka yakin bahwa selama pembelajaran akan ada sesi tanya jawab secara acak dengan menggunakan teknik talking stick, yang telah diberitahu oleh guru sebelumnya.

Setiap siswa harus memiliki kemampuan berbahasa Inggris, jadi guru harus bekerja keras untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris. Diharapkan bahwa pembuatan CD interaktif yang menggabungkan multimedia pembelajaran akan menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi masalah pembelajaran bahasa Inggris yang ada saat ini.

Menurut Hamalik (dalam Wulandari, 2020), perencanaan adalah proses menetapkan tujuan dan menyusun metode; dengan kata lain, cara mencapai tujuan

tersebut. Perencanaan, menurut Cunningham (dalam Uno, 2010, p. 1), adalah proses memilih dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa depan dengan tujuan memvisualisasikan dan memformulasikan hasil yang diinginkan, serta urutan kegiatan dan perilaku yang diperlukan dalam batas-batas yang dapat diterima untuk penyelesaian.

Menurut penelitian Litowitz (2013), mengajarkan siswa membaca literatur ilmiah, yang mencakup berbagai macam sumber bacaan, seperti artikel dan jurnal, dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan analisis data mereka, serta meningkatkan literasi dan kemampuan proses sains mereka.

Peneliti menggabungkan indikator pencapaian kompetensi (IPK), tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan komponen penilaian untuk memasukkan HOTS ke dalam RPP. Menurut ahli, berdasarkan validasi RPP, setiap indikator mata pelajaran pada RPP telah mengintegrasikan HOTS, yaitu dengan menggunakan kata kerja operasional (KKO) yang sesuai untuk berpikir tingkat tinggi, yaitu pada tingkat C4 (kemampuan menganalisa) dan C5 (kemampuan mengevaluasi). Namun, menurut Sani (2016), indikator keterampilan berpikir tingkat tinggi ialah menganalisis, mengevaluasi, dan menilai.

Salah satu indikator keberhasilan yang telah disusun oleh peneliti ke dalam Rancangan Proses Pembelajaran (RPP) adalah siswa mampu membaca teks dengan benar dan memahami kosa kata Bahasa Inggris yang relevan dengan materi.

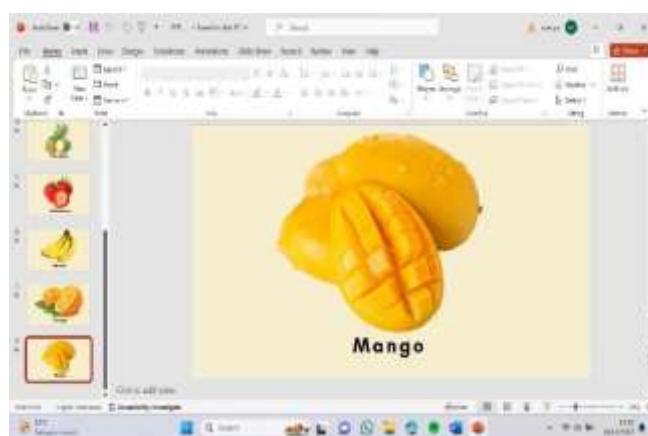
Hasil analisis dan rangkuman refleksi pelaksanaan pembelajaran pada praktik pembelajaran siswa dijelaskan sebagai berikut. 1) Persepsi siswa tentang pembukaan pelajaran secara keseluruhan. Saya memperkenalkan diri ketika saya masuk ke ruang kelas 2 SD Negeri 2 Cibunigeulis pada pukul 10.00 WIB. Saya masuk kelas pada shift siang, kegiatan inti biasanya seperti berdoa bersama, mengecek kehadiran siswa, dan terutama mengajukan pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Tujuan tambahan adalah memberi motivasi dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa tentang apa yang akan diajarkan. Apresiasi yang diberikan kepada siswa untuk mendorong mereka dan menumbuhkan rasa ingin tahu mereka tentang subjek yang akan dipelajari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Albert R. Candler, apresiasi adalah proses menikmati dan menilai karya seni dengan sepenuh hati setelah memahami sepenuhnya aspek-aspeknya. Berikut ini adalah beberapa pertimbangan yang dibuat peneliti saat memulai pembelajaran bahasa Inggris:

Saya melakukan praktik mengajar bahasa Inggris di kelas 2 pada hari Senin, 27 November 2023. Saya membuka kelas dengan salam, dan siswa menjawabnya. Untuk memotivasi dan membangun fokus siswa, saya memberikan tepuk semangat dan tepuk kefokusan sebagai kegiatan selanjutnya. Setelah itu, siswa diminta untuk menyiapkan perlengkapan belajar. Mulai buku dan alat tulis lainnya. Saya memberikan penjelasan tentang topik yang akan dipelajari, dengan tema "My Next Words". Kemudian saya menanyakan kabar, seperti, "Do you like apple?" Peserta didik dengan cepat menjawab, "yes, i like apple". Pada tahap ini, saya dapat memperkirakan bahwa tingkat pemahaman peserta didik tentang materi yang dipelajari oleh guru sebelumnya sudah dalam tahap yang baik, karena saya melihat bahwa peserta didik mampu menyanyikan lagu yang berhubungan dengan materi, yaitu lagu "Nama-nama buah dalam Bahasa Inggris".

2) Pertimbangkan materi pelajaran. Sesuai dengan keadaan saat praktik dilakukan, hampir semua siswa mampu mengucapkan nama-nama buah dalam bahasa Inggris. Ini jelas berdampak positif pada pembelajaran tentang nama-nama buah dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, praktik mengajar dapat lebih fokus pada memberikan pemahaman tentang cara mengucapkan nama-nama buah dalam bahasa Inggris. Ini adalah tanggapan peneliti tentang materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa:

Saya memberikan contoh dengan mengajak peserta didik melihat gambar buah-buahan pada layar proyektor yang saya tampilkan, sebelum lebih lanjut saya memberikan pertanyaan apa arti dari “banana” seluruh peserta didik dapat menjawab arti dari kata tersebut. Selanjutnya saya menginstruksikan peserta didik untuk melihat tayangan proyektor, lalu menyebutkan nama-nama buah-buahan dalam bahasa indonesia kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa inggris. Dalam pelaksanaan penyebutan nama buah-buahan di kelas tersebut masih dengan menggunakan bahasa Indonesia, setelah penyebutan di cukupkan dan dimulai untuk mencari nama-nama benda tersebut dalam bahasa Inggris, tentunya pengetahuan peserta didik belum sampai dengan mengetahui seluruhnya, maka dari itu peneliti menginstruksikan peserta didik untuk menyanyi bersama, lagu yang dinyanyikan ini tentunya bertujuan untuk menguatkan pembelajaran dari segi audio agar peserta didik terpicu antusianya dan diharapkan akan lebih mudah untuk mengingat, dalam pelaksanaan menyanyi bersama ini yaitu dengan nada lagu “Ampar-ampar pisang” namun liriknya di sesuaikan kembali berdasarkan dengan nama-nama buah yang ada pada PPT atau tayangan proyektor yang saya tampilkan di dalam kelas. Lagu ini di nyanyikan dengan diiringi alunan musik dan video klip yang di tampilkan di laptop, hasilnya peserta didik antusias dalam menyanyikannya dan juga secara tidak langsung sekaligus menghafal nama buah-buahan yang telah disebutkan sebelumnya dalam bahasa Inggris dengan nada lagu “Ampar-ampar pisang”.

3) Refleksi terhadap penggunaan media pembelajaran. Peneliti melakukan praktik mengajar bahasa Inggris di kelas 2 SD Negeri 2 Cibungeulis menggunakan jenis media pembelajaran audio visual, seperti: Laptop serta speaker, serta gambar cetak,dengan tampilan video, gambar dan suara yang ditampilkan dari kedua media tersebut akan menarik perhatian peserta didik pada pembelajaran. Gambar 1 berikut adalah tampilan gambar yang digunakan pada saat mengajar:



Gambar 1. Tampilan gambar/ tayangan proyektor yang digunakan pada saat mengajar

4) Refleksi terhadap penggunaan model atau metode pembelajaran.

Pada pelaksanaan praktik mengajar mata pelajaran bahasa Inggris di kelas 2 SD Negeri 2 Cibunigeulis Kota Tasikmalaya. Peneliti menerapkan model pembelajaran koperatif karena peneliti menganggap bahwa model pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan kerja sama tim peserta didik untuk mensukseskan proses pembelajaran, anggapan ini diperkuat oleh Isjoni (dalam Hasanah, 2021) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif mengajarkan siswa untuk bekerja sama dan bekerja sama. Bekerja sama dengan teman satu kelompok untuk menyelesaikan tugas pembelajaran dan masalah. agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka, termasuk kemampuan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Karena banyak anak muda saat ini kurang dalam keterampilan sosial, keterampilan sosial penting bagi siswa. Model pembelajaran kooperatif salah satunya adalah Team Game Tournament (TGT). Taniredja (dalam Astuti, 2022) Model pembelajaran Team Games Tournament (TGT) adalah salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang paling mudah digunakan. Model ini melibatkan aktivitas untuk semua siswa, tidak peduli status mereka, dan memasukkan elemen permainan. Aktivitas belajar yang menggunakan model TGT memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih santai. Ini juga memungkinkan mereka untuk meningkatkan keterlibatan belajar, tanggung jawab, kerja sama, persaingan yang sehat, dan keterlibatan. Menurut Uberman (dalam Ramadhan Rahmadhani, & Hasan 2021). Penggunaan permainan meningkatkan, menghibur, mengajar, dan mencantohkan keterampilan komunikasi dan kefasihan berbahasa.

Masing-masing kelompok akan dilatih untuk berkompetisi secara sehat dan saling memotivasi. Peneliti membagi siswa dalam tiga kelompok selama pembelajaran di kelas dua SD Negeri 2 Cibunigeulis. Selain itu, peneliti menggunakan metode tanya jawab, ceramah, dan game sebagai bagian dari proses pembelajaran. Berikut ini adalah pendapat peneliti tentang model pembelajaran turnamen tim (TGT):

Saya menggunakan model turnamen permainan tim (TGT) untuk mengajar. Saya membagi peserta didik ke dalam tiga kelompok dan memberikan pemaparan materi tentang tema "My Next Words". Setelah kegiatan mengamati dan menyebutkan nama buah-buahan serta menghafalnya dalam bahasa inggris dengan bantuan nada lagu "Ampar-ampar pisang", saya meminta peserta didik dalam kelompoknya untuk mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Salah satu strategi pendidikan yang inovatif adalah observasi mengajar tentang buah-buahan. Metode ini melibatkan bukan hanya materi akademik tetapi juga pengalaman nyata yang mendorong siswa untuk menjadi lebih tertarik dan lebih memahami lingkungan sekitar mereka. Melalui kegiatan ini, guru memiliki kesempatan untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna kepada siswa mereka dan mengintegrasikan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Pertama-tama, observasi mengajar dengan tema buah-buahan memungkinkan guru membawa materi pelajaran ke dunia nyata. Siswa tidak

hanya mendengarkan tentang buah-buahan dari buku teks, tetapi mereka juga dapat melihat, merasakan, dan mencoba sendiri berbagai buah. Ini meningkatkan daya ingat mereka dan meningkatkan kemampuan mereka untuk melihat dan menganalisis.

Kegiatan ini juga dapat menumbuhkan minat siswa dalam ilmu pengetahuan alam dan pertanian. Siswa dapat belajar tentang siklus hidup tanaman, peran tanah, dan pentingnya pemeliharaan lingkungan dengan mengamati pertumbuhan buah-buahan. Observasi mengajar dengan tema buah-buahan juga dapat mengajarkan siswa tentang berbagai jenis buah-buahan, nilai gizinya, dan pentingnya mengonsumsi buah-buahan untuk kesehatan.

Dengan tema buah-buahan, observasi mengajar bukan hanya tentang transfer pengetahuan; itu juga melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pengamatan pertumbuhan tanaman, percobaan rasa, dan memasak buah-buahan sederhana adalah beberapa kegiatan praktis yang dapat dirancang oleh guru. Ini tidak hanya membuat pelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa memperoleh rasa tanggung jawab, keterampilan sosial, dan keterampilan tim.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2019). Bahasa Indonesia Sebagai Alat Media Komunikasi Sehari-Hari.
- Astuti, N. F., Suryana, A., & Suaidi, E. H. (2022). Model Rancangan Pembelajaran Kooperatif Learning Team Game Tournament (TGT) pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 195-218.
- Daus, F. (2022). Kevalidan Pengembangan Media Pembelajaran Fisika Berbasis Powtoon dengan Pendekatan Kontekstual Materi Impuls dan Momentum. *Jurnal Fisika Indonesia*, 26(1).
- Faturohman, N., & Gunawan, A. (2021). Tantangan lembaga pendidikan dasar dalam penyelenggaraan pendidikan pasca pandemi covid-19 di Kabupaten Serang. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 433-442.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi. Taklim: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79-90.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13.
- Kholid, I. (2017). Motivasi dalam pembelajaran bahasa asing. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 10(1), 61-71.
- Kirana, Z. C., & AM, A. N. A. B. (2020). Peranan apresiasi guru terhadap antusias belajar siswa kelas XI Madrasah Aliyah Hasan Muchyi. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(3), 174-193.
- Juliani, R., Utari, S., & Saepuzaman, D. (2017). Rekonstruksi rancangan rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp) melalui analisis kesulitan literasi sains peserta

- didik sekolah menengah pertama pada topik listrik dinamis. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika dan Sains*, 1(1).
- Latifah, U. (2017). Aspek perkembangan pada anak Sekolah Dasar: Masalah dan perkembangannya. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185-196.
- Lestari, W. (2021). Pengembangan modul pembelajaran bahasa Inggris berbasis andragogi pada program studi pendidikan biologi di Universitas Muhammadiyah Palembang. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 171-177.
- Maru'ao, N. (2020). Penerapan Pembelajaran Inovatif dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Inggris. *Warta Dharmawangsa*, 14(2).
- Muryaningsih, S., & Mustadi, A. (2015). Pengembangan rpp tematik-integratif untuk meningkatkan karakter kerja keras di kelas 1 sd n 2 sokaraja tengah. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(2), 190- 201.
- Noor, F. (2018). Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 2(1), 1-22.
- Oktavianingtyas, E. (2015). Media untuk mengefektifkan pembelajaran operasi hitung dasar matematika siswa jenjang pendidikan dasar. *Pancaran Pendidikan*, 4(4), 207-218.
- Putri, N. L. P. N. S. (2019). Buku Cerita Fabel Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 4(2), 126-143.
- Rahmadhani, M., & Hasan, M. (2021). Sharing For Caring: Bersama Berbagi Ilmu Dan Manfaat Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Games. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 41-51.
- Surjono, H. D., & Susila, H. R. (2013). Pengembangan multimedia pembelajaran bahasa inggris untuk SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(1).
- Wulandari, A., Juarsa, O., & Agusdianita, N. (2020). Pengembangan RPP inovatif abad 21 Pada pembelajaran tematik di kelas IV SD Negeri kota bengkulu. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(3), 362-372.
- Zananda, F., & J Rompas, H. (2018). MANFAAT BELAJAR KOMUNIKASI DALAM BAHASA INGGRIS.